DOKUMEN SEBAGAI BAHAN BUKTI

Lampiran 1.

KARTU TANDA ANGGOTA HANSIP/WANRA

Lampiran 2.

Merupakan tanda penghargaan yang di berikan oleh pemerintahan karena telah ikut serta dalam Penumpasan PGRS

SURAT TANDA
PENGHARGAAN

Sumber : Dari bapak Bating Padu

Lampiran 3.

Surat Pernyataan Sikap, bahwa warga desa Sungkung tidak mendukung PGRS.

PERNYATAAN SIKAP

KORPS PEGAWAI REPUBLIK INDONESIA

DENGAN RACHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

Dengan memperhatikan :

1. Situasi dan kondisi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berorganisasi bagi pegawai Republik Indonesia.
2. Aspirasi anggota yang berkembang untuk meluruskan kembali keberadaan dan peran KORPRI sebagaimana mestinya yang bertujuan untuk pemberdayakan memperjuangkan kepentingan anggota, meningkatkan profesionalisme kesejahteraan anggota serta untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat harus ditempuh dan berpijak pada landasan hukum.
3. Hasil musyawarah nasional kelima KORPRI yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 15 sampai dengan 17 Pebruari 1999 senantiasa berlandaskan pada semangat reformasi, persatuan dan kesatuan bangsa.

Maka kami seluruh jajaran KORPRI dengan ini menyatakan sikap sebagai berikut :

1. Seluruh jajaran pegawai Republik Indonesia dengan penuh kesadaran berorganisasi bermaung pada organisasi KORPRI yang demokratis, mandiri, bebas dan bertanggung jawab sesuai ketentuan dan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Tetap mempertahankan bentuk negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
3. KORPRI tidak akan berafiliasi dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan partai politik serta tidak menjadi alat perjuangan politik tertentu.
4. KORPRI adalah merupakan wadah berorganisasi bagi pegawai Republik Indonesia untuk memperjuangkan kedaulatan, kesejahteraan dan kualitas anggota serta meningkatkan profesionalisme.
5. KORPRI siap untuk melaksanakan reformasi dan mereformasi diri di segala bidang untuk kepentingan masyarakat dan anggota, guna perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara menuju terbentuknya masyarakat madani.
6. KORPRI selalu berusaha untuk menjalin kerja sama dengan organisasi pegawai dan pekerja lainnya baik dalam skala nasional, regional maupun internasional dengan mengacu pada demokratis, kemitraan, saling menguntungkan dan memberdayakan anggota dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan jatidiri KORPRI.

JAKARTA, 16 FEBRUARI 1999

PIMPINAN MUSYAWARAH NASIONAL KELIMA KORPRI TAHUN 1999

KETUA,

DRS. KUSNADI PS

SEKRETARIS

DRS. H. PRIGGO NURDJAMAN

Lampiran 4.

Piagam Penghargaan, tahun 1992.

Piagam Penghargaan

Menteri Dalam Negeri/ Ketua
Lembaga Pemilihan Umum

Lampiran 5.

Piagam Penghargaan yang diberikan oleh Bupati Daerah tingkat II Sambas, kepada bapak Manggil (dokumen).

Piagam Penghargaan

BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II SAMBAS

Menyampaikan Ucapan

Terima Kasih Yang Sebesar-Besarnya dan
Penghargaan Yang Setinggi-tingginya

Kepada

NAMA : MANGIL
NIP :
JABATAN : KEPALA DESA SUNGKUNG AKUT

ATAS : Partisipasinya dalam menghadiri Konferensi Kerja Wakil Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sambas ke Desa Sumbang Bengkarum dan Desa Sungkung dari tanggal 1 s/d 6 Agustus 1982

Singkawang, 5 Agustus 1982
BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II SAMBAS

Drs. H. USMAN SOOD

Transcript wawancara dengan Bapak Bating Padu, pada tanggal, 27 Januari 2013.

Dideskripsikan oleh narasumber:

Pada tanggal 21 bulan Juni 1961 awalnya peristiwa ini dimulai yaitu dari dua orang cina yang berasal dari Miri Sarawak Malyasia yang bernama Ameu dan A hoo datang ke Desa Sungkung katanya untuk berdagang. Memang benar adanya mereka berjualan segala barang kebutuhan rumah tangga seperti pakaian. Selama satu bulan lamanya yaitu pada awal bulan Agustus Ameu dan A hoo kembali ke Miri Sarawak Malaysia karena dagangannya sudah habis terjual. Pada pertengahan bulan Agustus tahun 1961 itu Ameu dan A hoo ini datang ke desa Sungkung lagi dengan membawa dua orang cina Miri yaitu Atta dan Lina. Sekitar setengah tahun lamanya, yaitu pada bulan September tahun 1962, datang tentara Diponegoro yang beranggota 15 orang yang merupakan tentara PKI seperti itu diungkapkan oleh Narasumber. Tentara Diponegoro ini merupakan berasal dari Jawa tengah. Tentara Diponegoro itu dipimpin oleh orang yang bernama Salino. Tentara Diponegoro ini kemudian mengumpulkan warga Desa Sungkung, meeting katanya untuk membicarakan pembuatan pos *(camp)* selama satu minggu lamanya tentara Diponegoro yang dibantu warga untuk membuat posnya. Setelah pos tentara itu selesai dikerjakan dari situlah kemudian mulai berdatangan para tentara PGRS yang beranggota 200 orang jumlahnya. Ketua dari PGRS yaitu bernama Lim. A lim pun sudang berada di desa Sungkung komplek. Salah satu tentara Diponegoro yang bernama pak Jakob, yang kurang harmonis dengan anggota tentara Diponegoro, memilih membuat posnya sendiri yaitu di gua yang letaknya tidak jauh dari perkampungan yaitu *Gua Kayau* (dalam bahasa warga desa Sungkung), memang pak Jakob ini sangat kurang bersosialisasi dengan warga desa maupun sesama anggota PGRS itu. Setelah itu PGRS itu juga membuat posnya yang lebih besar lagi selain yang berada di perkampungan, yaitu letaknya di *Jajah* nama lokasi dalam bahasa masyarakat setempat, posnya ini dijadikan sebagai pusat dari pos PGRS yang ada di desa Sungkung itu sendiri. Pada tahun 1963 tentara yang menamakan dirinya tentara Priwijaya datang ke desa Sungkung untuk datang membujuk untuk segera pulang meninggalkan daerah Desa Sungkung. Tentara priwijaya itu diketuai oleh Sidiq. Selama satu bulan tentara priwijaya menunggu ternyata kelompok PGRS itu semakin pergi jauh di hutan seperti di Jajah dan Gunung berambang. Tentara priwijaya itu pun kecewa akhirnya tentara priwijaya mengajak salah satu warga desa Sungkung yaitu Bapak Bating Padu untuk mengantar para tentara priwijaya ke lokasi kebun PGRS di daerah Abek Be'eh (dalam bahasa warga desa Sungkung) tentara Priwijaya itu pun menangkap dua orang anggota PGRS yaitu Boon song dan Zhee nen. Dua orang anggota PGRS ini pun di bawa pulang ke kampung ternyata sebelum tiba di kampung dua orang anggota PGRS tersebut di tembak mati oleh tentara priwijaya. Tentara priwijaya itu pun melapor kepada komandannya bahwa dua orang anggota PGRS itu terpaksa mereka (tentara priwijaya) tembak karena melakukan perlawanan sambil memperlihatkan pakaian mereka (tentara priwijaya) yang dilumuri dengan lumpur padahal itu merupakan alasan mereka (tentara priwijaya)

supaya tidak dimarah oleh komandanya. Terbunuhnya Boon song, dan Zhee nen yang merupakan anggota PGRS itulah bermulanya perlawanan PGRS dengan TNI (tentara priwijaya). Keadaan desa Sungkung pun semakin kacau ketakutan dimana-mana warga tidak bisa berladang dan berkebun. PGRS melakukan pembalasan terhadap terbunuhnya dua orang anggotanya Bon song, dan Zhee nen terhadap tentara di posnya yang berada di desa Sungkung komplek, sekitar jam 02. 00, tentara priwijaya yang berada di pos saat itu enam orang, tiga orang tewas dan satu luka-luka dan dua selamat, ketika kejadian itu para tentara priwijaya sedang piket. Tentara priwijaya pun segera melaporkan keadaan tersebut ke kabupaten Sambas, akhirnya tentara priwijaya di gantikan oleh tentara Tanjungpura, tentara tanjungpura pun banyak menjadi korban dalam perang dengan PGRS yaitu dalam melakukan penyerangan pertama di pos PGRS yang berada di daerah *bubuk* dan *Jajah* (nama tempat dalam bahasa setempat) terdapat dua orang tentara tanjungpura yang tewas terkena bom yang di pasang PGRS. Ketika tentara tanjungpura inilah ada satu orang warga desa Sungkung yang tewas akibat di tembak oleh PGRS ketika mengantarkan surat dari tentara tanjungpura ke pos PGRS di *bubuk.* Tentara tanjungpura menyerah karena tidak bisa melawan PGRS. Setelah tentara tanjungpura itu di gantikan oleh tentara kujang. Tentara kujang ini pun langsung melakukan penyerangan di daerah sepatung (nama kampung sekarang masuk ke dalam Kabupaten Landak). Penyerangan pertama dilakukan oleh tentara kujang terhadap PGRS di Gunung berambang di kerahkan satu KOMPI sebanyak 100 orang personil di terjunkan ke daerah Gunung Berambang. Ternyata satu KOMPI tentara tersebut habis tewas di tembak oleh PGRS yang sudah menunggu di posnya di gunung berambang. Selama lima hari lima malam gunung berambang dikepung darat maupu udara, udara di bantu dari AURI Singkawang II (Sanggau ledo). Penyerangan di gunung berambang itu sekaligus merupakan yang terakhir dalam membersihkan oknum PGRS di yang berada di daerah perbatasan di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan barat.

Pertanyaan

Responden : Bagaimana awal mula ketika PGRS pertama kali datang ke desa Sungkung?

Narasumber: Pada tanggal, 21 Juni tahun 1961, ketika datang dua orang cina, yaitu Ameu dan Ahoo katanya mereka dari Miri, Sarawak. Ameu dan Ahoo ini datang berdagang pakaian. Selama setengah bulan dua orang cina ini tinggal di desa Sungkung, akhirnya barang dagangan mereka habis terjual. Dua orang cina ini pun kembali ke Miri. Pada akhir bulan Juli 1961 kedua orang cina ini datang kembali dengan membawa istrinya masing-masing yaitu Atta dan Lina. Selama satu tahun itu berangsur-angsur orang-orang cina itu datang ke desa Sungkung.

Responden: Bagaimana tanggapan warga desa Sungkung dengan kedatangan orang-orang cina itu?

Narasumber: warga, termasuk saya, sangat senang dengan kedatangan mereka, mereka sangat mudah bergaul ditambah ramah tamah, ketika itu orang-orang cina itu masih tinggal di rumah-rumah warga.

Responden: Apakah ketika itu mereka sudah menamakan dirinya PGRS?

Narasumber: Oo..., belum, PGRS itu belum pernah terdengar, mereka lebih pamiliar dengan sebutan orang cina oleh warga desa Sungkung.

Responden: Sejak kapan orang-orang cina itu menamakan dirinya PGRS?

Narasumber: Ketika itu sejak tahun 1963, ketika terjadi perang dengan Malaysia (konfrontasi). Jadi orang-orang cina itu sudah dua tahun tinggal di desa Sungkung. Datanglah tentara yang menamakan dirinya tentara Diponegoro yang beranggota 15 orang yang dipimpin oleh Salino. Tentara Diponegoro ini berasal dari Jawa Tengah, mereka merupakan tentara komunis. Tentara Diponegoro ini mengumpulkan warga terutama pemuda-pemuda desa Sungkung untuk *meeting* (rapat) katanya, dalam rapat itu yang dibicarakan adalah pembuatan pos *(camp)*, besoknya warga pun bergotong royong membuat pos tentara yang masih berada tepat di desa Sungkung, satu hari jadi pos tentara itu. Setelah posnya itu jadi para tentara itu pun bedatangan kedesa sungkung, jumlahnya sebanyak 200 orang. Masih pada tahun yang sama 1963 datang tentara yang menamakan dirinya tentara Priwijaya, mereka inilah yang menamakan tentara maupun orang cina yang ada di desa Sungkung sebagai PGRS, tentara priwijaya ini pun membunuh (menembak) dua orang cina yang dianggap anggota PGRS yaitu Boon song, dan Zhee nen.

Responden: Sejak kapan mulai terjadi pertikaian antara PGRS dengan TNI di desa Sungkung ini pak?

Narasumber: Sejak terbunuhnya Boon song dan Zhee nen itulah bemulanya, peristiwa itu terjadi pada tanggal, 10 September 1963.

Responden : Apa reaksi dari kelompok PGRS dengan terbunuhnya anggotanya itu?

Narasumber: Oo.....,, sangat marahlah. Lim A. Lim sebagai ketua dari PGRS, beliau yang sedang berada di posnya di gua Kayau langsung memerintahkan anggotanya untuk pergi dari posnya menuju ke daerah bubuk dan jajah disana merupakan posnya yang besar, untuk melapor bahwa anggotanya terbunuh ditembak oleh tentara priwijaya.

Responden: Apakah ada balasan yang di lakukan oleh PGRS terhadap tentara priwijaya?

Narasumber: ya..., jadi berselang dua hari setelah terbunuhnya Boon song dan Zhee nen, PGRS melakukan pembalasan, tepat jam 02. 00 WIB, PGRS menyerbu pos tentara priwijaya yang ada di desa Sungkung, hasilnya tiga orang tentara priwijaya tewas, satu luka-luka, dan dua orang selamat.

Responden: Bagaimana keadaan warga ketika PGRS melakukan penyerangan terhadap pos tentara priwijaya yang letaknya tepat di perkampungan desa Sungkung?

Narasumber: Panik bercampur rasa takut tentu ada, tapi mau bagaimana, pokoknya peluru di atas atap rumah sudah seperti hujan, tetapi herannya tidak ada yang mengenai warga satupun. Saya sendiri heran betapa hebat PGRS itu.

Responden: Sebenarnya ada berapa kali terjadi peristiwa yang bersejarah mengenai PGRS ini pak?

Narasumber: kejadiannya sangat sering, tetapi peristiwa yang tidak pernah bisa saya sebagai saksi yang melihat, dan mendengar keadaan itu adalah sebanyak tiga kali. Pertama terbunuhnya anggota PGRS Boon song dan Zhee nen. Kedua kejadian dini hari jam 02.00, merupakan pembalasan yang dilakukan oleh PGRS terhadap pos tentara priwijaya karena telah membunuh anggotanya Boon song dan Zhee nen. Ketiga terjadi di gunung berambang, bunyi senjata dan bom sudah seperti mendengar orang membakar petasan saja. Kejadian di gunung berambang tentara di bantu oleh AURI, sekaligus merupakan penumpasan terakhir dari PGRS.

Responden: bagaimana keadaan masyarakat desa Sungkung ketika terjadi peristiwa PGRS itu pak?

Narasumber: Serba susah, para pemuda dan bapak-bapak di wajibkan ikut membantu segala macam logistik tentara menuju lokasi perang (gunung berambang), mana semapat mau mengurus keadaan dirumah, apalagi ladang, kebun, mau keluar ke lokasi ladang maupun kebun saja sudah takut. Tidak enaklah pokoknya.

Responden: Bagaimana keadaan desa Sungkung setelah terjadi peristiwa PGRS ini pak?

Narasumber: Iya...,, tentara bilang keadaan sudah aman, tetapi rasa takut tentu masih ada, ditambah dengan warga kekurangan bahan pangan (padi) akibat sibuk dengan perang sehingga ladang pun terbengkalai.

***Transcript* wawancara dengan bapak Jacobus Luna , dikediamannya di Bengkayang pada tanggal, 04/03/2013.**

Diceritakan oleh narasumber:

Daerah sepatung, tengon, dan daerah sekayam, tembawang, entikong itu merupakan daerah pasukan gerilya rakyat sarawak (PGRS). Sepatung dan tengon merupakan desa yang mengelilingi desa Sungkung di sebelah selatan sekarang masuk ke dalam Kabupaten Landak, sedangkan sekayam, suruh tembawang, dan entikong di bagian timur desa Sungkung merupakan daerah Kabupaten Sanggau. Awal mula terjadinya peristiwa pasukan gerilya rakyat sarawak (PGRS) dengan TNI adalah ketika tentara satu regu tentara priwijaya terkena ranjau yang di pasang oleh PGRS. Ada tiga sektor tentara ketika itu, sektor sanggau, sektor landak, dan sektor sinjang dari bengkayang (kabupaten Sambas). setelah peristiwa tentara terkena ranjau itu tentara sudah tidak ada ampunya lagi dengan PGRS, pasti langsung di tembak sebelumnya peristiwa itu tentara biarkan. Anggota PGRS yang berjumlah 200 orang, sebenarnya tidak terlalu banyak, tetapi tentara sangat kesulitan melawanya karena yang melatihnya adalah RPKAD. PGRS ingin menguasai sebagian wilayah Sarawak dan sebagian wilayah Indonesia itu maksud dari PGRS. Segala korban tentara di desa Sungkung itu harus di bawa ke kecamatan seluas melalui desa bumbung dengan motor air, karena bagaimanapun para tentara ini merupakan pahlawan, para korban itu semuanya di makamkan di TMP (taman makam pahlawan) di Singkawang. Pada tahun 1965 saya di perintah tentara priwijaya untuk pergi lagi ke desa Sungkung karena keadaan gawat ada banyak tentara korban. Saya pun berangkat akan tetapi saya tidak di kawal oleh tentara, tetapi saya di kawal oleh panglima desa bumbung yaitu panglima Dagang dan panglima Guntur. Sesampai saya di desa Sungkung belum sempat istirahat sudah terjadi perang tepat di desa Sungkung itu. jadi semasa saya menjadi Camat Kecamatan seluas pada tahun 1964, saya sudah dua kali pergi ke desa Sungkung. pertama ketika perang PGRS dengan TNI, yang kedua setelah peristiwa PGRS untuk melihat keadaan warga, dimana warga mengalami kekurangan pangan, karena masalah perang PGRS itu. semangat sukarelawan sangat dijunjung tinggi oleh kelompok PGRS perlu di ketahui bahwa anggota PGRS ini tidak semuanya orang cina akan tetapi ada juga pemuda Dayak, Melayu, Jawa juga ada dan bahkan dari Sarawak Malaysia juga ada. Desa Sungkung mulai terbuka setelah peristiwa PGRS adalah ketika pada tahun 1971 ada misionaris dari Amerika yang datang ke desa Sungkung untuk membuat puskesmas dan landasan pesawat untuk mempermudah pendistribusi obat-obatan dan para perawat. Sebelumnya misionaris Amerika ini membuka pusatberupa rumah sakitnya di Serukam Kabupaten Bengkayang, dan yang terdapat di Sungkung merupakan cabang dari pusatnya yang terdapat di Serukam. Wilayah desa Sungkung termasuk wilayah yang strategis dan kritis kenapa demikian karena apabila wilayah itu ditak di perhatikan oleh pemerintah sangat besar akan terjadi wilayah itu di klaim masuk ke wilayah Malaysia karena sangat dekat jarak antara kedua belah negara ini dengan berjalan kaki saja sudah bisa masuk ke wilayah Malaysia.

Pertanyaan

Responden: Apakah tentara dari PGRS semua dari Malaysia pak?

Narasumber: Oo... tidak demikian ya.., jangan kira mentang-mentang singkatannya pasukan gerilya rakyat Sarawak (PGRS) lalu semuanya tentaranya dari Sarawak semua tidak demikian itu hanya *merk* atau tipu daya saja, bahkan 90% itu orang Indonesia, distu ada pemuda Cina, Dayak, Melayu.

Responden : Apakah dari awal PGRS sudah menamakan dirinya dengan singkatan PGRS pak?

Narasumber: Belum, sebelumnya mereka itu ada tentara yang di tugaskan menjaga perbatasan ketika konfrontasi, kemudian dikenalkan istilah Sukwan atau pasukan sukarelawan yaitu pemuda-pemuda Cina, Dayak, dan Melayu. Setelah pasukan sukarelawan inilah yang kemudian menjadi PGRS.

Responden: Mengapa PGRS memilih desa Sungkung untuk dijadikan tempat pelatihan militernya?

Narasumber: Karena desa Sungkung jauh dari keramaian, desa Sungkung merupakan daerah pertahanan militer yang tepat yaitu di ketinggian yang tidak mudah dikejar oleh musuh.

Responden : Mengapa harus desa Sungkung yang dijadikan tempat pelatihan militernya?

Narasumber: Karena dekat dengan Sarawak, Kuching, Bau, Miri, supaya penyaluran logistik mudah. Selain itu masyarakat desa Sungkung sudah terindoktrin bahwa akan merdeka pada masa PGRS.

Responden : Mengapa desa Sungkung dikatakan sebagai desa yang Strategis dan kritis pak?

Narasumber: dikatakan strategis desa Sungkung yang letaknya di dataran tinggi sangat cocok dijadikan tempat wisata disana udara masih bersih sejuk, hanya saja masalah transportasi saja. Kemudian kritis seperti yang kita tahu jaraknya dengan negara tetangga kita Malaysia yang hanya berjarak 10 sampai 15 km bukan tidak mungkin apabila pemerintah tidak memperhatikan mereka bisa saja di caplok atau klaim sama Malaysia.

Transcript wawancara dengan bapak Warsiman, dikediamannya pada tanggal, 09/03/2013.

Diceritakan oleh narasumber:

Saya sebagai seorang pasukan atau tentara bukan intelijen, akan tetapi saya mengetahuilah tentang kejadian PGRS di desa Sungkung itu. Kita sebagai seorang pasukan kapan saja di perintahkan untuk perang maka kita tinggal turuti saja perintah itu. Saya adalah tentara yang pertama kali datang ke desa Sungkung, belum ada tentara lain pada tahun 1964-1965. Pada tahun 1961 saya di tugaskan di Benua Martinus (nama Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Putusibau) kemudian pada tahun 1962 saya dipindahkan ke Sanggau ledo, Bengkayang, ketika itu belum jadi Kabupaten. Pada tahun 1964 saya dipindahkan dari Sanggau ledo ke daerah Jagoi Babang untuk pelatihan (sebuah kecamatan yang merupakan pintu gerbang Indonesia dan Malaysia) saya sendiri tidak tahu maksud dari pelatihan tersebut karena di Jagoi Babang bukannya enak-enak, disana ada tentara gurkha yaitu tentara dari malaysia bentukan Inggris. Ternyata pelatihan tersebut di persiapkan untuk ke desa Sungkung itu pada tahun 1964. Pada tahun 1964 saya di tugaskan di desa Sungkung beranggota satu batalyon 641 dari Singkawang. Saya di desa Sungkung selama delapan bulan, disana saya bertemu dengan panglima yang bernama Tukiman beliau adalah orang Jawa yang menikah dengan orang asli desa Sungkung. Pada tahun 1963 terjadi konfrontasi dengan Malaysia sehingga muncullah gerombolan PGRS dan PARAKU mereka kebanyakan orang-orang cina. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa G 30 S PKI, saat itu tentara PGRS itukan di latih oleh tentara kita Indonesia. Untuk logistik para tentara itu di *drop* (dijatuhkan) dari udara akan tetapi saat perang logistik itu di bantu bawa oleh warga. Kelompok kami saat itu beranggota 48 orang yang lainnya ada yang terkena bom maupun ranjau. Selama delapan bulan itu kami mengalami kesulitan dalam logistik (makanan), sebenarnya tanah di desa Sungkung amat sangat subur sekali tetapi karena keadaan yang serba takut ada perang warga pun tidak membuat ladang (disana mayoritas membuat ladang berpindah). Masalah informasi sangat sulit sekali, informasi hanya bisa dilakukan dengan mengirim surat, untuk mengirim surat diperlukan warga yang betul-betul membantu "bukan bermata dua" artinya membatu PGRS itu yang berbahaya, jadi kita harus betul-betul berhati-hati dalam mencari warga yang di jadikan pengantar surat ke pada komandan batalyon, karena sangat sering surat itu tidak sampai. Di suatu tempat di perintahkan bahwa ada penghunian PGRS yaitu di lembah gunung berambang, kami tentara diperintahkan saat itu ada sebanyak satu peleton yaitu sekitar 38 orang untuk menghancurkan PGRS yang terdapat di lembah gunung berambang itu. Begitu kita masuk ke daerah itu, sudah kami intai kekuatannya PGRS itu senjata yang di gunakan, ternyata belum sempat kita menyerang ternyata kita sudah diserang terlebih dahulu. Di daerah yang namanya Sungai Jene di lembah gunung berambang, sewaktu kami baru saja mendaki sebuah bukit kami langsung di tembaki oleh PGRS dua orang anggota kami tewas. Selama satu hari kami di kepung di daerah Sungai Jene itu, kita mau maju tidak bisa mundur juga tidak bisa. Hebatnya PGRS itu dalam membuat pos *(camp)* dengan menggunakan

bambu, saya saja terheran-heran. Secara ekonomi menurut saya desa Sungkung itu bagus, saya lihat tanahnya yang sangat subur, membuat tanaman seperti Jagung, padi, tumbuh dengan subur, saya melihat dari sisi itu, tapi kendalanya terletak pada masalah transportasi. Ketika saya pulang meninggalkan desa Sungkung pada tahun 1967 itu saya dikawal oleh satu kompi kopasus baru saya merasa aman, karena PGRS tidak akan mencegat apabila melihat ada kopasus, karena kopasus adalah yang melatih PGRS pada saat itu. Pada tahun 1967 terjadi percurian gudang senjata di AURI Sanggau ledo (Lanu Singkawang II) pencurian itu dilakukan oleh PGRS. Setelah melakukan perlawanan di pedalaman yang dekat sekali dengan perbatasan Malaysia PGRS ini berpindah ke daerah Bengkayang seperti di Sanggau ledo, Dawar, Segonde, Lumar.

Pertanyaan

Responden : Apa yang menjadi latar belakang awal datangnya PGRS ke desa Sungkung pak?

Narasumber: Sebelumnya tidaka ada yang namanya PGRS itu, ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia, tentara keamananpun diterjunkan ke daerah perbatasan untuk menjaga batas kedua belah negara, itu pun belum ada nama PGRS.

Responden : Mengapa PGRS menggunakan nama Rakyat Sarawak, apakah anggotanya berasal dari Sarawak Malaysia?

Narasumber: Sebenarnya nama Sarawak itu tidak ada hubungannya dengan anggota PGRS walaupun ada orang-orang cina dari negara tetangga tersebut yang bergabung dengan PGRS. Diawali dengan konfrontasi dengan Malaysia, yang memberi singkatan dengan PGRS adalah tentara Gurkha, tentara gurkha adalah tentara Inggris yang ada di Malaysia.

Responden: Mengapa PGRS memilih daerah pedalaman dengan medan yang sulit untuk di jadikan tempat pelatihan militernya?

Narasumber: sebenarnya bukan masalah memilih tetapi karena konfrontasi, memilih daerah seperti desa Sungkung, ya..., guna menyususun kekuatan dengan melakukan pengintaian, daerah Sungkung itu kan sangat dekat sekali dengan Malaysia, bahkan bisa dilakukan dengan berjalan kaki untuk menuju negara Malaysia oleh karena itu perlu penjagaan ketika konfrontasi. PGRS itukan tentara Indonesia sebenarnya yang berubah menjadi lawan bagi TNI, mereka itu di latih oleh tentara kita yang melatihnya itu Kopasus, yang malah mengantam balik kita TNI.

Responden: Dari mana sumber PGRS itu pak?

Narasumber: PGRS itu terbentuk karena keadaan negara Indonesia yang lagi kacau, sebut saja terjadi peristiwa PKI 1965, sebelum peristiwa itu

tahun 1963 terjadi juga konfrontasi dengan Malaysia, membuat oknum-oknum yang ingin memecah-belah bangsa ini manfaat keadaan itu. dari dua hal tersebut bagi saya sebagai penyababnya.

Responden: Bagaimana dampak yang di timbulkan dengan kejadian PGRS di desa Sungkung pada saat itu pak?

Narasumber: Daerah desa Sungkung merupakan daerah yang sangat subur, mau tanam apa aja di sana tumbuh, tapi ketika saya berada di sana terus terang saja masalah makan sangat susah, sangat jarang sekali lihat nasi, hampir stiap hari makannya ubi, jagung, bahkan rebung. Tapi beruntungnya warga disana tidak membeda-bedakan, apa saja yang ada makan sama-sama. Warga tidak bisa buat ladang karena takut, juga dilarang oleh tentara.